

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini meliputi tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hubungan internasional salah satu aktor yang berperan adalah perusahaan multinasional (MNC). Adanya kerjasama antara negara dengan perusahaan multinasional menciptakan warna dalam hubungan internasional. Dewasa ini perusahaan multinasional menguasai di berbagai macam bidang termasuk bioteknologi dalam pertanian. Peran besar perusahaan multinasional dalam hubungan internasional pada masa kini sudah diakui banyak kalangan. Dalam buku "*Akhir Globalisasi*", Coen Husain Pontoh, misalnya, mengemukakan bahwa saat ini dunia sedang berada di zaman perusahaan-perusahaan multinasional.¹ Perusahaan multinasional ada dimana-mana, di berbagai negara baik negara maju ataupun negara sedang berkembang. Menurut penuturan Ormer Voss, Wakil Presiden Eksekutif International Harvester : "Jika anda mempunyai sebuah perusahaan patungan di Turki, dengan mesin-mesin dari Jerman sebuah sasis dari AS dan sebuah sumber komponen setempat, Anda mungkin harus menamakan kami terpusat dalam hal pola, pengembangan hasil produksi, pembelian, dan keuangan."²

Dari apa yang dikatakan Voss, bisa didefinisikan perusahaan-perusahaan multinasional sebagai perusahaan yang kegiatan bisnisnya bersifat internasional dan

¹ Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi*, PT C Books, Jakarta, 2002, hal 57

lokasi produksinya terletak di berbagai negara. Di samping itu, secara organisasional, struktur hierarki dari perusahaan-perusahaan multinasional sangat sempurna. Kontrol dan komando dari *Board of Director* dan *Chief Executive Officer* menjangkau ke bawah hingga ke lapisan buruh paling rendah. Dengan demikian, kedudukan seseorang dalam hierarki menunjukkan kekuasaan, penghargaan dan keistimewaan orang tersebut.³

Timbulnya MNC pada hakekatnya adalah suatu akibat logis dari perkembangan dunia modern. Mereka adalah produk dari proses internasionalisasi sistem produksi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi serta makin luasnya kerja sama antar-negara atau bangsa selama ini telah meningkatkan proses internasionalisasi dari lalu lintas perdagangan kemudian diikuti oleh internasionalisasi moneter. Disinilah letaknya keunggulan dan boleh dikatakan juga jasa mereka. Sebab itu mereka sering dianggap sebagai simbol dari kemajuan dan inovasi, dan sebagai pelopor serta akumulator dari modal, teknologi dan keterampilan. Perusahaan multinasional memainkan peranan penting dalam perekonomian internasional. Hal ini merupakan peningkatan kepentingan pemerintah maupun pengusaha dan pekerja. Melalui investasi langsung dan sarana-sarana lain, perusahaan multinasional dapat memberi manfaat besar bagi negara-negara perusahaan induk ataupun negara-negara perusahaan cabang, dengan membantu pemanfaatan modal dan tenaga kerja secara lebih berdaya guna.

Perusahaan multinasional memberi prioritas pada pengadaan lapangan kerja, pengembangan karier, promosi kenaikan pangkat tenaga kerja nasional/warga negara dari negara perusahaan cabang dari semua tingkat, dan bisa bekerjasama dengan

³ Hirst dan Thompson, *Globalisasi adalah Mitos*, Yayasan Obor Indonesia, 2002

wakil-wakil pekerja pada perusahaan bersangkutan atau dengan organisasi pekerja dan pejabat-pejabat pemerintah. Apabila perusahaan multinasional menanam modal di negara berkembang maka dapat mentransfer pentingnya penggunaan teknologi yang mampu menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung atau tidak langsung.

Contohnya, dari data-data komparatif terakhir yang dapat dikumpulkan sampai dengan tahun 1996, perusahaan asing menghasilkan 15.8% dari total fabrikasi yang dihasilkan di Amerika, atau naik dari 13.2% pada tahun 1989 dan dari 8.8% pada tahun 1985. Perusahaan asing menciptakan 11.4% lapangan pekerjaan fabrikasi, naik dari 10.8% pada tahun 1989. Inggris, Swedia dan Kanada menunjukkan kecenderungan yang sama. Yang paling menonjol di Irlandia, perusahaan asing menyumbang 66% dari total produksi dan 47% lapangan kerja.⁴

Sejauh sifat proses dan kondisi yang ada dalam sektor ekonomi negara dimana perusahaan cabang didirikan, perusahaan multinasional harus dapat menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan dan ciri-ciri negara perusahaan cabang. Sehingga perusahaan multinasional tersebut turut serta dalam pengembangan teknologi tepat guna di negara perusahaan cabang. Untuk meningkatkan kesempatan kerja di negara-negara berkembang dan dalam rangka perluasan ekonomi dunia, perusahaan multinasional perlu mempertimbangkan kontrak dengan perusahaan nasional untuk pembuatan suku cadang peralatan, penggunaan bahan mentah dan peningkatan secara bertahap pengolahan bahan-bahan mentah setempat.

⁴Organisasi perburuhan internasional (ILO) Deklarasi tripartit tentang prinsip-prinsip perusahaan dan kebijaksanaan sosial, diakses tanggal 17 September 2007, tersedia di www.ilo.org/public/english/employment/multi/download/bahasa.pdf+manfaat+perusahaan+int

Perusahaan multinasional dalam kegiatan produksi memberi pelatihan bagi karyawan-karyawan mereka di semua negara dari perusahaan cabang, guna memenuhi kebutuhan perusahaan maupun kebijaksanaan pembangunan nasional. Pelatihan demikian sedapat mungkin mengembangkan ketrampilan umum yang bermanfaat dan meningkatkan peluang untuk karier. Kegiatan pelatihan tersebut dapat dilaksanakan juga dengan bekerjasama dengan pejabat pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja serta lembaga-lembaga setempat yang berwenang baik tingkat nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan keterampilan karyawan lokal dimana perusahaan multinasional cabang didirikan.

Perusahaan multinasional tidak segan-segan mengeluarkan biaya di bidang Pendidikan, Pelatihan dan Penelitian di negara mereka menanamkan investasinya. Jumlahnya mencapai 12% dari total pengeluaran *research and development* (R&D) di Amerika. Di Perancis 19% dan mencapai 40% di Inggris.⁵ Perusahaan multinasional cenderung mengekspor lebih banyak dibandingkan perusahaan domestik. Tahun 1996, perusahaan asing di Irlandia mengekspor 89% dari produksinya, dibandingkan dengan 34% yang dilakukan perusahaan domestik. Di Belanda perbandingannya adalah 64% dan 37%, Perancis 35.2% dan 33.6%, dan Jepang 13.1% dan 10.6%.⁶

Perusahaan multinasional yang bekerja di negara-negara berkembang bersama dengan perusahaan nasional turut serta dalam berbagai program, termasuk dana khusus yang didorong oleh negara perusahaan cabang dan didukung oleh organisasi pengusaha dan pekerja. Program-program ini bertujuan mendorong pembentukan dan

⁵Manfaat Perusahaan Multinasional, diakses tanggal 17 September 2007, tersedia di http://kolom.pacific.net.id/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=26155

pengembangan keterampilan maupun untuk memberi bimbingan kejuruan, dan dilaksanakan bersama-sama dengan semua pihak yang mendukung. Perusahaan multinasional perlu menyediakan nara sumber yang terampil untuk membantu program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah sebagai bagian dari sumbangan mereka untuk pembangunan nasional. Perusahaan multinasional bekerjasama dengan pemerintah secara konsisten melakukan kegiatan perusahaan yang memberi kesempatan pada karyawan lokal untuk memperluas pengalaman dalam pengelolaan bidang-bidang yang sesuai.

Perusahaan multinasional membayar pegawainya lebih tinggi dibandingkan gaji rata-rata nasional. Upah, tunjangan dan kondisi kerja yang diberikan bagi pekerja oleh perusahaan multinasional tidak boleh kurang dibandingkan dengan yang diberikan oleh pengusaha di negara yang bersangkutan (negara perusahaan cabang). Bila perusahaan multinasional bekerja dinegara-negara berkembang dimana perusahaan dan pengusaha yang setaraf tidak ada, seharusnya perusahaan tersebut memberi upah, tunjangan, dan kondisi kerja yang terbaik dalam rangka kebijaksanaan pemerintah. Semua ini perlu dikaitkan dengan posisi ekonomi dari perusahaan, tetapi setidaknya pantas dan layak untuk memenuhi kebutuhan pokok para pekerja dan keluarganya. Apabila perusahaan multinasional menyediakan fasilitas-fasilitas pokok kepada pekerjanya seperti perumahan, perawatan kesehatan dan pangan, maka fasilitas-fasilitas ini harus cukup baik. Dalam soal gaji, di Amerika misalnya, perusahaan asing membayar 4% lebih tinggi pada tahun 1989 dan 6% lebih tinggi pada tahun 1996 dibandingkan perusahaan domestik.⁷

⁷Keuntungan dibalik kerugian, diakses tanggal 22 Oktober 2007, tersedia di <http://www.pontak.wordpress.com/2007/09/17/>

Perusahaan multinasional diharapkan dapat memainkan peranan utama dalam mempelajari keselamatan kerja dan kesehatan pekerja serta penerapannya yang hasilnya untuk memperbaiki lingkungan perusahaan secara keseluruhan. Serta perlu mempertahankan standar keselamatan dan kesehatan kerja yang paling tinggi sesuai dengan persyaratan nasional, dengan memperhatikan pengalaman mereka yang sesuai dengan perusahaan tersebut, termasuk pengetahuan tentang bahaya-bahaya tertentu. Perusahaan multinasional perlu memberi tahu kepada semua pihak yang berkepentingan tentang bahaya khusus dan upaya perlindungan yang berhubungan dengan produk dan proses baru perusahaan multinasional tersebut.

Di Amerika, jumlah lapangan kerja yang diciptakan perusahaan asing mencapai 1.4% per tahun dari 1989 s/d 1996, bandingkan dengan 0.8% yang diciptakan oleh perusahaan domestik. Di Inggris dan Perancis, lapangan kerja di perusahaan asing naik 1.7% per tahun, sebaliknya lapangan kerja di perusahaan domestik malah menyusut 2.7%.⁸ Hal terpenting dalam pertumbuhan perusahaan multinasional adalah menciptakan budaya serba instan, terutama dalam pertanian. Dengan diciptakannya budaya serba instan maka perusahaan multinasional Monsanto mencoba memasukkan hal yang baru dalam pertanian yaitu modifikasi genetik atau tanaman transgenik.

Di banyak negara terutama negara sedang berkembang, pertanian merupakan hal yang prioritas untuk dikembangkan dan dimajukan. Karena itu pemerintah bekerjasama dengan perusahaan multinasional dengan tujuan pertanian menjadi lebih maju dan petani mempunyai taraf hidup yang lebih baik. India, sebagai negara

⁸ Perkembangan perusahaan Multinasional, diakses tanggal 27 September 2007, tersedia di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/16/ln/803090.htm>

demokrasi terbesar, belakangan ini berada di baris terdepan proyek globalisasi badan-badan kekuasaan sistem internasional. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ilmuwan pertanian maka dapat ditarik benang merah bahwa bioteknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam bidang pertanian di seluruh dunia.

Secara umum manfaat yang dihasilkan dari bioteknologi adalah sebagai berikut:

- Mempunyai daya tahan yang kuat terhadap penyakit tanaman sehingga dapat mengurangi menurunnya hasil pertanian.
- Mampu meningkatkan hasil pertanian.
- Menghasilkan tanaman yang mempunyai nilai tambah yang lebih baik.
- Tanaman tahan virus
Contoh: pepaya, jeruk, kentang.
Gen ketahanan berasal dari virus.
- Tanaman tahan herbisida
Contoh: kedelai, jagung, kanola.
Gen ketahanan berasal dari bakteri.
- Perkawinan Antarspesies dalam Pemuliaan Tanaman
Gen yang diarahkan adalah gen baru dengan perlakuan mutagenesis.
Mutagenesis: Sifat baru tanpa menggunakan gen asing. Mutagenesis mengubah urutan DNA⁹ suatu gen dan dapat memperoleh sifat baru yang menguntungkan.

⁹ DNA adalah asam nukleat yang mengandung materi genetik dan berfungsi untuk mengatur perkembangan biologis seluruh bentuk kehidupan secara seluler. diakses dari: http://id.wikipedia.org/wiki/Isolasi_DNA

- Rata-rata hasil kapas dan penggunaan pestisida di 157 lokasi penelitian di India selama tahun 2001 meningkat 5%.
- Tanaman Bioteknologi dapat bersifat “Ramah Hasil dan Ramah Lingkungan”
- **Golden Rice**
Kandungan vitamin A meningkat
Gen berasal dari bakteri
- **Bunga matahari**
Tahan jamur putih
Gen ketahanan berasal dari gandum
- **Rumput lapangan golf**
Tahan herbisida
Tumbuh lambat
Mengurangi pemangkasan
Mengurangi polusi
- **Deteksi Ranjau Darat**
Dibutuhkan oleh militer karena tanpa upaya ini anak-anak dan penduduk sipil terancam. Bantuan Bioteknologi Tanaman untuk deteksi ranjau darat (dikembangkan oleh Aresa Biodetection).
Gen yang peka terhadap logam dimasukkan ke dalam tanaman apabila akar tanaman menyentuh ranjau darat, tanaman berubah warna dari hijau menjadi merah apabila mendeteksi ranjau darat

- Keunggulan menanam dengan menggunakan sistem produksisederhana dari produk bioteknologi adalah mengurangi biaya produksi.

Sistem hewan: \$1000 - \$5000 per gram protein

Sistem tanaman: \$1 - \$10 per gram protein

Seorang petani di Texas, misalnya, begitu bisa meyakini para wartawan yang hadir di ladang jagungnya. "Bioteknologi pertanian memberikan benefit yang lebih besar kepada petani dan konsumen. Ini adalah perubahan yang tidak bisa dihindari," ujar Leon Corzine, petani yang menggunakan bioteknologi sejak 1998.¹⁰

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok rakyat India. Sebelum mengenal tanaman transgenik, rakyat India bercocok tanam dengan cara tradisional. Tetapi cara-cara tradisional tersebut tidak mampu menghasilkan bahan makanan yang mencukupi untuk semua penduduk India bagi semua penduduk dunia yang diprediksikan melebihi 12 miliar dalam masa 30 tahun. Dengan cara-cara tersebut (menggunakan tanaman transgenik), India telah meningkatkan hasil produksi pertanian di India tanpa bergantung kepada impor yang banyak. Sebagai contoh, pengeluaran bijih-benih meningkat dengan 3.2 persen pada tahun 1980-an berbanding dengan peningkatan sebanyak 1.8 persen pada tahun 1970-an.¹¹ Ini tidak dapat dilakukan dengan bergantung kepada cara-cara tradisional. Pertanian memerlukan aplikasi kajian saintifik dan peleburan modal. Menurut Tami Craig Schilling, Direktur

¹⁰ Perkembangan perusahaan Multinasional, *op.,cit.*.

¹¹ Bank Dunia Trends in Developing Economies hal 226, diakses tanggal 1 September 2007

Monsanto, bioteknologi merupakan solusi yang paling strategis untuk mengantisipasi persoalan terbatasnya lahan pertanian dan air bersih yang makin berkurang.¹²

Monsanto adalah perusahaan yang mendorong budidaya tanaman transgenik di seluruh dunia. Mereka mendorong peraturan untuk melepaskan tanaman transgenik di banyak negara. Penerapan transgenik dalam pertanian diklaim dapat meningkatkan hasil panen atau memperbaiki karakteristik-karakteristik tanaman seperti tahan terhadap iklim yang ekstrim, hama atau herbisida. Monsanto sangat percaya bahwa GMOs tidak akan membahayakan kesehatan manusia dan dapat mengurangi kelaparan di dunia serta menghasilkan produk pertanian yang baik.

Namun, diantara keuntungan-keuntungan yang diperoleh atas keberadaan Monsanto di India, keberadaan Monsanto ditolak dan ditentang keras rakyat India yang sebagian besarnya adalah petani kecil India. Contohnya, pada tahun 1999, organisasi petani dan konsumen memulai kampanye "*Monsanto: Quit India*".

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut "Mengapa masyarakat India menuntut agar Monsanto keluar dari India ?"

C. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa kerangka pemikiran yang digunakan dalam tulisan ini.

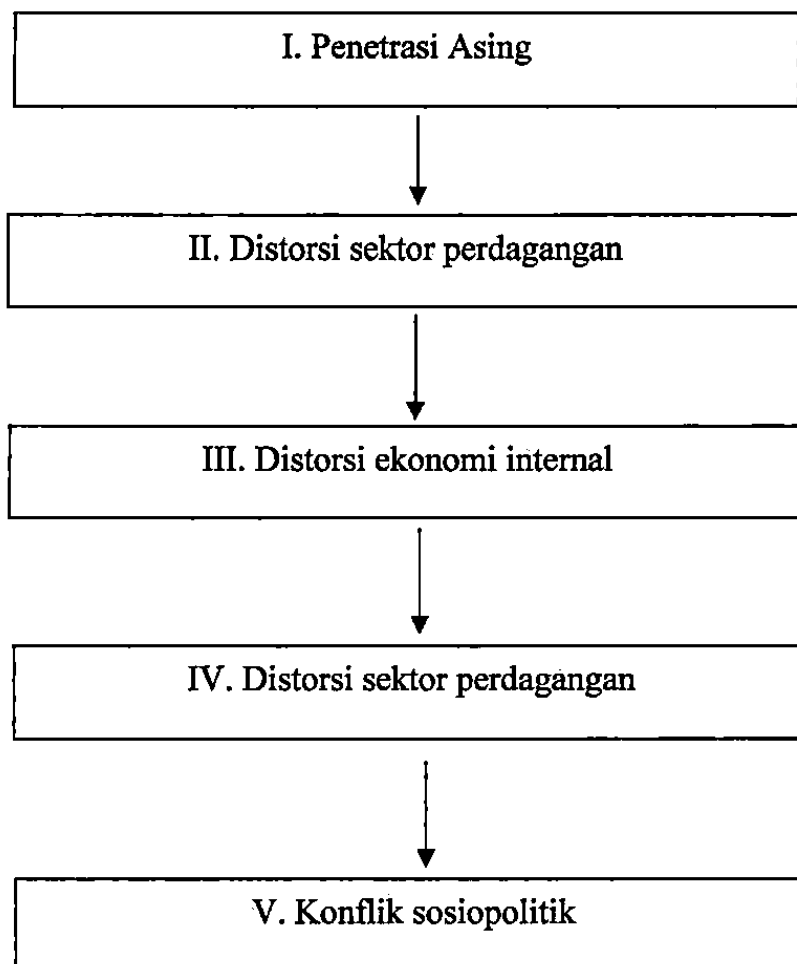
1. Teori Ketergantungan

Dalam kepustakaan mengenai pembangunan dan keterbelakangan yang diterbitkan pada tahun 1970an, terdapat satu pendekatan yang meresapi sejumlah

¹² Perusahaan Bioteknologi dan Agrokimia, diakses tanggal 10 September 2007, tersedia di http://www.unisad.com/arklpinng_detail.php?aid=6000&catid=1&ccid=58

besar analisis, yaitu *pendekatan ketergantungan*.¹³ Pendekatan ini berasal dari perdebatan Amerika Latin yang luas mengenai masalah keterbelakangan. Pada dasarnya, teori ini hendak menjelaskan persoalan kemunduran negara-negara bekas jajahan di Dunia Ketiga dengan melihatnya dalam konteks global. Teorisasi *dependensia* hendak menunjukkan bahwa penyebab kemunduran itu bersifat struktural.¹⁴

MODEL SEDERHANA TEORI KETERGANTUNGAN



¹³ Bjorn Hettne, *Ironi Pembangunan di Negara berkembang*, Sinar Harapan, Jakarta, 2003

¹⁴ Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional* I P3ES, Jakarta, 1990

Inti dari teori Ketergantungan sebagai berikut: "Penetrasi asing dan ketergantungan eksternal terhadap negara pinggiran menyebabkan timbulnya distorsi besar-besaran dalam struktur ekonomi pinggiran, yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial yang gawat dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan negara terhadap rakyat di masyarakat yang tergantung itu."

Hampir semua negara di dunia ketiga sekarang mengalami penetrasi oleh dan sangat tergantung pada negara-negara industri maju dan terutama ekonomi dunia. Penetrasi itu bisa saja terjadi melalui berbagai cara, ekonomi, politik, kultural dan pada berbagai periode perkembangan suatu negara.

Penetrasi ekonomi bisa melalui cara finansial atau teknologi. Dalam tahap perkembangan ekonomi awal, cara paling umum adalah melalui penanaman modal langsung, dimana perusahaan multinasional membentuk cabang-cabang yang terlibat dalam, pertambangan, pertanian, pabrik mesin dan perdagangan. Orang asing bisa juga menanam modal dalam perusahaan lokal, dan kemudian menggunakan modal awal itu untuk menarik modal dari investor lokal. Cabang-cabang dari perusahaan multinasional menggunakan teknologi yang dikembangkan di negara-negara industri. Kalau pun teknologi ini tidak digunakan segera, maka teknologi itu akan datang kemudian sebagai bagian dari produk tersebut.

Dalam siklus ini, proses-proses produksi yang sebelumnya dipakai di dunia maju dipindahkan ke wilayah periferi,¹⁵ yang memiliki buruh lebih murah, karena di dunia maju sudah ditemukan teknologi baru. Karena itu, cabang-cabang perusahaan multinasional mengimpor barang-barang kapital (komputer, peralatan transportasi, dan mesin lainnya) dari negara pusat. Pabrik-pabrik lokal yang dibangun perusahaan

¹⁵ wilayah periferi adalah wilayah pinggiran, wilayah yang bukan merupakan wilayah pusat

multinasional menggunakan proses produksi yang dikembangkan di negara pusat dan karena itu menggunakan hak paten, lisensi, hak cipta dan cap dagang asing. Walaupun industri itu kemudian sebagian besar dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat lokal, namun kebutuhan untuk bersaing dengan berbagai perusahaan multinasional tetap mengharuskan mereka untuk mengimpor teknologi dari luar negeri. Juga, bantuan ekonomi dari negara-negara maju sering mengharuskan penerima bantuan untuk membeli barang dan jasa dari negara donor tersebut.

Penetrasi politik dan kultural bisa juga berlangsung melalui paket-paket materiil atau simbolis seperti buku, program televisi, koran, majalah, dan film. Atau bisa juga melalui orang yang menjadi pembawa kultur asing. Misalnya, para pemuda yang pulang dari belajar di luar negeri bisa membawa unsur kultur industrial barat. Menurut pengalaman banyak negara pinggiran, kesempatan untuk ditulari kultur Barat itu membuat banyak anggota masyarakat mengalami perubahan nilai. Yang paling jelas adalah munculnya konsumerisme di kalangan elit. Hal ini mendorong para pengusaha lokal untuk lebih banyak menghasilkan barang-barang konsumsi mewah yang memerlukan teknologi impor untuk lapisan tipis elit tersebut. Pasar untuk barang konsumen elit memang sempit, karena memang golongan elit jumlahnya lebih sedikit, tetapi mereka memiliki daya beli tinggi. Karena itulah para industrialis lokal sangat berkeinginan untuk memperbesar pasar elit dan tidak tertarik memperbesar pasar massa. Akibatnya, kepentingan kelas industrialis dan pedagang mendukung suatu pendapatan yang timpang, yaitu yang menguntungkan kelas menengah atas. Mereka kurang tertarik pada upaya pemerataan pendapatan, yang sebenarnya bisa memperluas pasar massa untuk barang-barang kebutuhan pokok

Proses penetrasi yang berlangsung sejak lama sampai sekarang ini telah menimbulkan suatu pola kegiatan ekonomi yang bercirikan membesarnya porsi perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri menjadi semakin penting bagi ekonomi negara-negara pinggiran, dan perdagangan itu sering tergantung pada beberapa produk saja, yaitu umumnya pada sektor ekstraktif mineral dan sektor pertanian.

Pola-pola penetrasi, ketergantungan dan perdagangan sangat mempengaruhi berbagai kondisi ekonomi dalam negeri negara-negara pinggiran. Pola-pola itu menunjang dan ditunjang oleh, sejenis pertumbuhan ekonomi yang mengandung distorsi struktur internal yang gawat. Pertama, perkembangan ekonomi itu timpang, dimana sektor ekspor berkembang jauh lebih pesat dibanding dengan sektor lain. Kedua, ekonomi itu terpecah belah, yaitu berbagai sektor tidak saling berhubungan dengan jelas. Misalnya, sektor industri otomotif berkembang, sedikit sekali produksinya diarahkan untuk menghasilkan barang-barang kapital seperti traktor untuk pengembangan sektor pertanian. Bahkan, pabrik-pabrik tersebut sering menggunakan bahan dasar yang diambil dari desa untuk memproduksi barang-barang untuk konsumen orang kota. Ketiga, dalam ekonomi itu juga berkembang pola yang sangat berbeda antara satu sektor dengan sektor yang lain. Terutama upah buruh yang sangat mencolok untuk mereka yang bekerja di sektor industri dan pertambangan, dengan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Akibat penetrasi terhadap perkembangan yang timpang, disintegrasi ekonomi, dan perbedaan tingkat upah yang kompleks, sering tidak langsung dan tergantung pada negara yang dipengaruhi. Efek penetrasi itu terhadap ekonomi negara pinggiran

tergantung pada variabel ketiga, seperti jajahan kolonial negeri itu, ukuran luasnya, tingkat kekayaannya, dan sumber-sumber daya alam yang dimilikinya. Dalam jangka pendek, penanaman modal dan bantuan asing biasanya mendorong pertumbuhan. Tetapi, dalam jangka panjang, pengiriman kembali keuntungan ke negara asal PMN dan efek dari utang pemerintah yang besar dapat secara drastis, menurunkan tingkat pertumbuhan.

Teori dependensia mengajukan argumen bahwa para penanam modal asing hanya tertarik pada sektor-sektor ekonomi yang dinamis di negara pinggiran itu. Dalam kasus Monsanto dan India, para penanam modal hanya tertarik pada sektor-sektor ekonomi yang dinamis, yaitu pertanian. Monsanto menguasai India dengan produk tanaman transgenik. Untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat India dan menghindari kelaparan maka pemerintah India bekerja sama dengan perusahaan multinasional, Monsanto. Apabila India hanya mengandalkan pertaniannya yang masih menggunakan cara tradisional sangat kecil kemungkinan rakyat India bisa memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Jadi, jika Perusahaan Multinasional melakukan penetrasi dan membuat ketergantungan eksternal terhadap negara pinggiran maka akan menimbulkan konflik sosial yang gawat dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan negara terhadap rakyat di negara yang tergantung itu.

2. KONSEP MNC

Kerangka pemikiran kedua yang digunakan dalam tulisan ini adalah MNC, yang didefinisikan oleh David N. Balaam dan Michael Vesseth.

“ Sebagai suatu organisasi ekonomi yang bergerak dalam kegiatan produksi di dua atau lebih negara. Biasanya mereka memiliki kantor pusat di negara asalnya

(*home country*) dan melebarkan sayap perusahaannya ke luar negeri dengan mendirikan atau memperoleh afiliasi ataupun anak-cabang di negara lain (*host country*).”¹⁶

Hakikat MNC itu sendiri dalam pandangan Joel Bakan: “ Merupakan sebuah institusi, sebuah struktur unik dan tatanan otoritatif yang mengarahkan tindakan orang-orang yang ada di dalamnya.”¹⁷

MNC juga merupakan institusi legal, yang keberadaan dan kapasitasnya untuk beroperasi bergantung pada hukum. Mandat MNC menurut hukum adalah untuk memenuhi kepentingan pribadinya secara terus menerus tanpa pengecualian, tanpa peduli apakah hal tersebut akan membahayakan pihak lain. Dengan demikian, Bakan berpendapat, MNC adalah lembaga yang patologis, pemilik berbahaya dari kekuasaan luar biasa yang berpengaruh terhadap individu-individu dan masyarakat.

Karakter MNC sebagai sebuah bentuk bisnis, dan sebab perkembangannya yang luar biasa selama tiga abad terakhir dan abad ini adalah kemampuannya untuk menggabungkan modal, sekaligus kekuatan ekonomi dari sedemikian banyak orang. Lebih lanjut, Balaam dan Vesseth juga menambahkan bahwa MNC memiliki efek politik yang besar, sehingga kedaulatan suatu negara dapat saja terusik dengan adanya intervensi yang dilakukan oleh perusahaan MNC dan pemerintah negara asal perusahaan tersebut. Tekanan-tekanan politik sering terjadi bahkan hingga menyentuh pada tampuk kepemimpinan suatu negara. Hal senada pun turut di utarakan oleh Joel Bakan. Secara lebih rinci, Bakan mengemukakan cara intervensi perusahaan MNC terhadap suatu negara dengan jalan lobi, kontribusi politik, dan kampanye publik yang

¹⁶ David N. Balaam dan Micahel E. Vesseth, *Introduction to International Political Economy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), hlm. 381, diakses tanggal 10 Oktober 2007, tersedia di www.portalhi.web.id

¹⁷ Perkembangan MNC dulu hingga masa kini, diakses tanggal 20 September 2007, tersedia http://groups.google.co.id/group/miliefaik/browse_thread/thread/1e525772184b270116655ed7f

canggih, mereka dan para pemimpinnya telah mengubah sistem politik dan mengumpulkan semakin banyak opini publik untuk melawan regulasi.

Fenomena berkembangnya MNC sebagai sebuah kekuatan ekonomi baru yang memiliki posisi yang cukup kuat terutama ketika dihadapkan dengan otoritas suatu negara sebuah negara. Pada tahun 1976 saja, telah terdapat 11.000 MNC yang tersebar di berbagai negara dengan sekitar 82.600 perusahaan asing di negara penerima (*host country*).¹⁸ Kontribusi perusahaan MNC tidak dapat diremehkan dalam proses produksi global. Pada tahun 1980, penjualan dari 350 MNC terbesar setara dengan 28 % dari semua pendapatan negara-negara non-komunis. Sedangkan lapangan pekerjaan yang diciptakan sebanyak 25 juta orang yang setara dengan ¼ lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh perusahaan manufaktur negara-negara di dunia.¹⁹ Bahkan aset keuangan cair dari perusahaan multinasional tersebut mencapai tiga kali besarnya dari total aset emas global.

Masalah hutang dan pembayaran pengeluaran negara telah mendorong negara-negara terutama negara sedang berkembang (*Less Developed Countries*) untuk mengubah kebijakan ekonomi mereka terutama yang berkaitan dengan kebijakan mereka dalam memandang masuknya perusahaan multinasional ke dalam negara mereka. Jika kondisi terjadi seperti ini, maka posisi tawar-menawar antara perusahaan multinasional dengan sebuah negara semakin berat sebelah. Posisi negara akan lebih lemah dihadapan perusahaan multinasional baik dalam kebijakan maupun tindakan

¹⁸ Lorraine Eden, Evan H.Potter, *Multinationals in the Global Political Economy*, (New York:St.Martin's Press, 1993). hlm. 27, diakses tanggal 1 September 2007, tersedia di http://rumahkiri.net/index2.php%3Foption%3Dcom_content%26do_pdf%3D1%26id%3D674+nemahaman+multinasional+dalam+%3Fagenda+global%3F&hl=id&et=olok&ed=5&ol-id&lr

yang akan diambil. Posisi seperti ini juga akan menyebabkan adanya intervensi negara asal (*home country*) yang lebih besar terhadap negara penerima (*host country*).

Dalam buku *Contemporary International Relations* kuatnya pengaruh politik yang dimiliki oleh MNC terhadap pemerintah disebutkan secara gamblang bagaimana CIA dan beberapa staf elit pemerintahan Amerika memberikan bantuan penuh kepada MNC di Chili. Pada tahun 1971 terjadi kudeta terhadap Pemerintahan Allende oleh junta militer. Saat itu, sebuah multinasional Amerika, ITT meminta kepada CIA dan multinasional lainnya untuk tidak membantu kudeta oleh junta militer karena posisi strategis mereka akan terancam. Disini terlihat bahwa MNC punya kaitan yang sangat erat dengan sebuah pemerintahan negara.²⁰

Dalam perspektif manajerial, MNC berperan penting bagi *host countries* dalam beberapa aspek, seperti; (i) menyediakan lapangan pekerjaan; (ii) melatih manajer-manajer baru di negara tersebut (iii) menyediakan produk barang dan jasa yang meningkatkan standar kehidupan; (iv) memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan teknis baru; (v) memperkenalkan tehnik manajerial baru; (vi) menyediakan akses yang lebih besar pada pasar internasional; (vii) meningkatkan GNP; (viii) meningkatkan produktifitas; (ix) mengakumulasi cadangan uang asing; (x) mendorong pembangunan dan *spin off* industri baru; (xi) mengurangi indeks resiko investasi suatu negara.

Pada umumnya, seperti dikatakan oleh Barnett dan Muller, MNC murni mentargetkan operasinya di negara-negara berkembang atas motivasi ekonomi untuk

²⁰Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations Framework for Understanding*, Collier Macmilan Publishing, New York, 1988

mencari keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini juga terkait dengan motivasi kedua dan ketiga MNC yang digambarkan Barnett dan Muller.²¹

Kedua, memperluas produksinya di seluruh dunia, dengan jalan menempatkan pabrik-pabriknya di lokasi pasar terdekat untuk menekan biaya transportasi hasil produk. *Ketiga*, memperoleh bahan-bahan primer sumber alam energi, tenaga kerja, secara murah untuk menekan faktor produksi biaya dan kebutuhan industrinya secara teratur (tidak terputus). Dalam hal ini, negara-negara berkembang sebagai *host countries* juga dianggap memenuhi kedua kriteria tersebut. Terlepas dari keuntungan-keuntungan tersebut, banyak negara kurang berkembang yang tetap merasa takut akan ancaman kehilangan otonomi nasionalnya melalui adanya persekutuan antara kepentingan bisnis domestik dan asing maupun intervensi negara asal MNC.

MNC mewakili suatu konsentrasi kekuatan ekonomi yang sangat besar. Strategi perusahaan-perusahaan ini merupakan penentu penting pemilihan lokasi industri dan jasa dalam ekonomi internasional. Perlu diingat pula bahwa MNC memiliki keleluasaan tertentu untuk memindahkan investasinya ke negara lain mengingat tidak ada perjanjian yang mengikat MNC tersebut untuk tinggal selamanya di negara tujuan. Padahal karena kapasitas dan ukurannya yang luar biasa dilihat dari total pendapatan yang diterima MNC sangat berpengaruh terhadap negara yang ditempati baik dalam hal nilai tukar mata uang, neraca pembayaran, angka pengangguran dan bahkan peta politik domestik negara tersebut.

Terlebih lagi tuduhan yang dibuat adalah bahwa ancaman MNC untuk melakukan relokasi keluar negeri memaksa para pekerja maupun pemerintah untuk memberikan konsesi yang telah menguntungkan perusahaan ini. Para pendukung

MNC di sisi lain berpendapat bahwa investasi asing langsung sebenarnya meningkatkan ekspor Amerika Serikat karena cabang-cabang diluar negeri mengimpor suku cadang Amerika Serikat dan produk-produk lainnya. Sebagai tambahan mereka berpendapat bahwa agar dapat bersaing di pasar, global sebuah perusahaan harus berinvestasi keluar negeri untuk menurunkan biaya dan memperoleh akses kedalam pasar global.

Menurut Gilpin, investasi asing langsung keluar akan menguntungkan ekonomi negara asal dan sebaiknya tidak perlu dicegah lewat kebijakan pemerintah.²² Jelas bahwa tumbuhnya peran investasi asing langsung dalam ekonomi global telah mempengaruhi keseimbangan kekuatan di antara kepentingan-kepentingan ekonomi di dalam dan lintas masyarakat. Meningkatnya mobilitas bisnis jelas-jelas memperlemah posisi tawar menawar serikat pekerja. Bisnis-bisnis Amerika Serikat seringkali mengancam pindah ke Meksiko atau tempat lain di manapun kecuali pekerja menyetujui tuntutan manajemen. Pergeseran keseimbangan kekuatan antara modal dan pekerja ini, menurut Gilpin tidak diragukan lagi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatnya sikap proteksionisme yang dipegang oleh serikat pekerja di Amerika Serikat dan negara-negara industri lainnya.

D. Hipotesa

Monsanto dituntut keluar dari India karena kebijakan yang dibuat oleh Monsanto merugikan petani India baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

E. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari substansinya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai mengenai konflik antara perusahaan multinasional dan negara berkembang dengan studi kasus Monsanto dan India.

Penulisan ini juga merupakan pembulat studi untuk syarat dapat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan Metode Kepustakaan atau Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Dimana dalam mengumpulkan data digunakan metode literatur dengan cara menelaah buku-buku, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal, koran, majalah, artikel, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka berpikir yang telah digunakan.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil jangkauan penelitian pada tahun sejak Monsanto didirikan di India, mengingat awal mula terjadinya kasus tersebut setelah Monsanto didirikan dan masalah tersebut belum terselesaikan hingga penelitian ini dibuat.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Bab ini berisikan tentang penetrasi Monsanto di India dimana membahas sejarah, karakter dan perkembangan Monsanto dari awal berdiri, fokus bisnis dan strategi yang dijalankan dan proses penetrasi Monsanto ke India

BAB III Bab ini merupakan bab yang membahas tentang adanya distorsi ekonomi di India yaitu kekuatan politik dan proses distorsi ekonomi oleh Monsanto serta gerakan petani India

BAB IV Bab ini membahas mengenai petani India baik dari sisi...